

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mendalami bagaimana seorang petani mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi yang digunakan berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani merencanakan untuk menggunakan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan keuntungan yang besar yang akan diterima oleh petani. Faktor-faktor produksi yang umum digunakan dalam bidang pertanian antara lain, lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan sebagainya. Tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh keuntungan setinggi-tingginya. Keuntungan dari usahatani akan digunakan petani untuk mengembangkan usahatani dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani (Suratiah, 2011).

Menurut Wayan (2018) Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal dan memilih jenis tanaman yang diusahakan agar usahatani itu efektif, efisien sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Menurut Shinta (2011) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

2. Kopi Robusta

Kopi (*coffea sp*) merupakan suatu jenis tanaman tropis. Kopi juga merupakan minuman yang tidak mengandung alkohol dan memiliki kafein. Banyak manfaat yang didapatkan dari mengkonsumsi kopi, diantaranya kafein yang terkandung didalamnya dapat meningkatkan laju metabolisme tubuh. Bagi sebagian orang dengan rutinitas yang mengharuskan mereka untuk beraktivitas dimalam hari, kopi bisa menjadi alternatif minuman yang baik karena kandungan kafein yang dimilikinya dapat mengatasi rasa kantuk. Kopi juga mempunyai sifat sebagai anti bakteri yang baik hingga memungkinkan untuk menyembuhkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan. (Rahmi, 2016)

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Rahardjo, 2012).

Ciri-ciri dari tanaman kopi adalah tumbuh tegak, bercabang, dan apabila tanaman ini dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 meter. Daunnya memiliki bentuk bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya (Najiyati, 2012).

Menurut Rahardjo (2012). Sejak tahun 1900 kopi robusta telah tersebar luas ke seluruh daerah tropis. Kopi robusta dapat tumbuh lebih baik di daerah dengan ketinggian 100-1000 mdpl, dimana tempat tersebut tidak cocok untuk kopi arabika yang memerlukan ketinggian lebih dari 1000 mdpl untuk menghindari serangan hama *Hemelia vastatrix* (HV). Hal ini yang menyebabkan kopi robusta lebih banyak dibudidaya di Indonesia yang daerahnya didominasi dataran rendah.

Ciri-ciri kopi robusta secara umum antara lain memiliki rasa yang lebih pahit, aroma yang dihasilkan khas manis, warna biji bervariasi, teksturnya lebih kasar dari pada kopi arabika (Anggara dan Marini, 2011) Klasifikasi kopi robusta (*Coffea canephora* L.) menurut Rahardjo (2012) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae

Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: <i>Coffea canephora L.</i>

3. Biaya

Biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015). Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafriwadi *et al.*, 2012).

Menurut Arifin (2015) biaya usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri.
2. Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.

3. Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya dalam usahatani di kelompok menjadi :

a. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya relatif konstan dari waktu ke waktu (misalnya dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun). Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh komoditi apa yang akan diusahakan dan berapa banyak produksi akan dihasilkan. Beberapa unsur biaya tetap, antara lain: sewa lahan, penyusutan alat mesin, bunga modal (terutama atas sarana tahan lama), pajak, upah tenaga kerja tetap, dll.

b. Biaya tidak tetap (Variabel) ialah jenis biaya yang besarnya naik atau turun bersama-sama dengan naik atau turunnya produksi. Jika skala produksi ditingkatkan, maka biaya tidak tetap meningkat pula, dan sebaliknya.

4. Penerimaan

Menurut Husni *et al.* (2014) Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka

penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri (Theresia, 2017).

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani dan penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim panen), baik yang dijual (tunai) maupun tidak dijual tunai (konsumsi keluarga, bibit dan pakan ternak) (Hernanto, 2004).

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (salaries), upah (wages), sewa (rent), bunga (interest), laba (profit), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan (Hashim, 2011).

Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang

belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013).

Pendapatan bersih adalah usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani yang menggunakan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan keragaman usahatani. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015).

Menurut Tiku (2008) tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu :

1. Untuk menggambarkan keadaan sekarang dari kegiatan usahatani
 2. Untuk menggambarkan keadaan dimasa yang akan datang dari kegiatan usahatani
 3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya
6. Kelayakan usaha

Kelayakan mempunyai arti penting bagi perkembangan dunia usaha. Gagalnyaa usahatani dan bisnis rumah tangga pertanian merupakan bagian dari tidak diterapkannya studi kelayakan dengan benar. Secara

teoritis, jika setiap usahatani didahului analisis kelayakan yang benar, resiko kegagalan dan kerugian dapat dikendalikan dan diminimalkan sekecil mungkin. Dalam meninjau apakah usahatani tersebut layak atau tidak maka dapat dilakukan dengan melakukan analisis keseimbangan. Analisis R/C (Return Cost Ratio) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan dan total biaya. Maka dari itu analisis R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya per usahatani (Subagyo, 2007).

Analisis kelayakan usaha adalah untuk mengetahui dan mengukur layak dan tidaknya suatu bisnis atau usaha yang dijalankan. Pengertian layak dalam usaha ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberi manfaat dalam arti finansial sosial *benefit*. Dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari. (Noery, 2012)

★ Analisis kelayakan merupakan penilaian sejauh mana manfaat yang di dapat dari suatu kegiatan usaha dengan tujuan sebagai pertimbangan usaha yang dilaksanakan diterima atau ditolak (Yacob I, 2009).

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini, untuk itu peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sumber referensi yaitu :

Tabel 3. Penelitian Terdahulu.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
1.	Dyah Ethika Nuhdijati, Agus Sutanto, Bambang Sumanto, dan Purwandaru Widyasunu (20220)	Pendapatan Pertanian Kopi Robusta di Lereng Barat Gunung Slamet Kabupaten Banyumas Berdasarkan Tingkat Luas Lahan	Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tahunan pendapatan pada kelompok tingkat I dengan rata-rata luas tanah 0,28 ha adalah Rp 724.952,00. Sedangkan pada kelompok tingkat II dengan an rata-rata luas lahan 1.572 ha adalah Rp 3.685.309,00. Kontribusi pendapatan dari Pertanian kopi robusta hingga rumah tangga pendapatan petani di lereng barat Gunung Slamet Kabupaten Banyumas pada tingkat I 9 persen, sedangkan di tingkat II 56,80%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan petani, semakin intensif mereka dalam bercocok tanam kopi. Pertanian kopi robusta di lereng Barat Gunung Slamet Kabupaten Banyumas dianggap potensial dan menguntungkan. Oleh karena itu, pertimbangan pengembangan dibutuhkan dalam bentuk pendampingan terhadap kopi

		kelompok tani menjadi sejahtera, khususnya dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk dengan agribisnis perspektif. Oleh karena itu, dapat meningkatkan kontribusi pendapatan bagi petani dan wilayah.
2.	Masri Ramadhan, Syarifudin (2021)	<p>Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah</p> <p>Hasil Penelitian menunjukkan rata-rata produksi kopi adalah sebesar 1.088 Kg, sehingga penerimaan usahatani kopi adalah sebesar Rp 28.968.000,- dan jika dikurangi dengan total biaya produksi usahatani kopi yang sebesar Rp 7.048.669,- menghasilkan rata-rata pendapatan bersih usahatani kopi di Kabupaten Aceh Tengah sebesar Rp 21.919.331,-. Dan hasil perhitungan tingkat return cost R/C di Desa Bener Pepanyi Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah adalah sebesar 4,11 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi di Desa tersebut layak untuk dikembangkan.</p>
3.	Felisia Murnilayati, Maria Bano, Kudji Herewila (2020)	<p>Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur</p> <p>Hasil analisis pendapatan usahatani kopi arabika di Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai adalah sebesar</p>

Timur Kabupaten Manggarai Timur	sebesar Rp.1.503.193.326 dengan rata-rata pendapatan per petani responden sebesar Rp.18.110.769 dan rata-rata pendapatan per Ha adalah sebesar Rp.17.493.593. Hasil analisis usahatani kopi arabika di Desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur nilai R/C rasio pada usahatani ini sebesar 20,00 yang diperoleh dari penerimaan Rp.19.048.193 dibagi dengan total biaya Rp.939.4559.
4. Thoriq Arifin, Analisis Arum Pendapatan Ambarsari, Usahatani Kopi di Istiti Dusun Kwarasan Purwandari Desa Muneng (2018) Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah	Hasil penelitian yaitu Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani kopi di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah yaitu Rp 899.361 dan pendapatan petani yang cukup yaitu sebesar Rp 12.105.997. Kendala-kendala di dalam usaha tani kopi di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah yaitu luas lahan yang masih sedikit dan minimnya tenaga kerja luar keluarga karena kebanyakan tenaga kerja luar keluarga adalah petani

		kopi dan melakukan usaha tani kopi di lahan masing-masing, dan petani yang tidak mempunyai ternak mereka harus membeli pupuk kandang dalam usaha tani kopinya.
5.	Muhammad Analisis Ismail Anwar, Pendapatan Nila Ratna Usahatani Kopi Juita A, (Studi kasus di Listiyani Desa Potokullin, (2017) Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan)	hasil Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kopi Desa Potokullin, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang dengan rata-rata luas areal 1,68 Ha petani kopi dengan pendapatan sebesar Rp. 13.520.566,67 per ut/tahun dan Rp. 8.032.019,80 per ha/tahun dan dengan nilai kelayakan 3,92.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2023